

Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Melalui *Problem Based Learning* pada Materi Bhinneka Tunggal Ika

Arini Meidiana^{1*}, Ahmad Fadhil Fathur Rahman², Muhammad Firdaus Budiana³,
Rochmana Farida⁴

¹⁻⁴Universitas Pamulang, Indonesia

Abstrak—Aktivitas peserta didik merupakan bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena memberikan ruang bagi keterlibatan dalam mengidentifikasi, mendiskusikan, dan merespons persoalan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan aktivitas pembelajaran peserta didik melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Asal-Usul dan Makna Semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 32 peserta didik kelas X SMA Al-Ijtihad Tahun Pelajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan serta dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada Siklus I sebanyak 3 peserta didik (9,38%) berada pada kategori Sangat Baik, 13 peserta didik (40,62%) Baik, 15 peserta didik (46,87%) Cukup, dan 1 peserta didik (3,13%) Kurang. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II, sebanyak 14 peserta didik (43,75%) mencapai kategori Sangat Baik dan 18 peserta didik (56,25%) kategori Baik. Dengan demikian, proporsi peserta didik pada kategori Baik dan Sangat Baik berkembang dari 50,00% menjadi 100%. Temuan tersebut menunjukkan perkembangan positif aktivitas pembelajaran selama penerapan PBL.

Kata kunci:

Aktivitas pembelajaran
Bhinneka Tunggal Ika
Pendidikan Pancasila
Penelitian Tindakan Kelas
Problem Based Learning.

Histori:

Dikirim: 4 Juli 2026
Direvisi: 30 September 2026
Diterima: 30 September 2026
Online: 30 September 2026

©2026 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Meidiana, A., Rahman, A.F.F., Budiana, M.F., & Farida, R. (2026). Peningkatan Aktivitas Pembelajaran melalui *Problem Based Learning* pada Materi Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Citizenship Virtues*, 6(2), 162-173.

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam membentuk peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembelajaran

^{1*}Corresponding author.

E-mail: meidianaarin@gmail.com

Pendidikan Pancasila karena itu tidak cukup diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga perlu memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan persoalan kewarganegaraan, mengemukakan pendapat, bekerja sama, serta menghubungkan nilai dan konsep yang dipelajari dengan realitas kehidupan. Orientasi tersebut penting karena pendidikan kewarganegaraan berhubungan dengan pembentukan warga negara yang mampu berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan bersama.

Salah satu materi penting dalam Pendidikan Pancasila kelas X adalah Asal-Usul dan Makna Semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Materi tersebut memiliki relevansi dengan realitas Indonesia sebagai masyarakat yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan latar sosial. Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya merepresentasikan semboyan persatuan, tetapi juga mengandung nilai penghargaan terhadap perbedaan, toleransi, inklusivitas, dan kehidupan bersama dalam keberagaman. Hardiyanto et al. (2024), menempatkan Bhinneka Tunggal Ika sebagai bagian dari landasan filosofis pendidikan budaya dan karakter bangsa yang mendorong toleransi dan harmoni sosial. Konsep tersebut memberikan dasar bagi pembentukan warga negara yang mampu menghargai keberagaman dan menjaga persatuan. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai moral dan penghormatan terhadap orang lain juga memerlukan proses pendidikan yang tidak berhenti pada aspek akademik, tetapi memberikan pengalaman yang membantu peserta didik mengembangkan perilaku bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Saryono et al., 2024).

Karakter materi Bhinneka Tunggal Ika menuntut proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi aktivitas peserta didik. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui makna Bhinneka Tunggal Ika secara tekstual, tetapi perlu memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan persoalan keberagaman, mengemukakan pandangan, menanggapi pendapat, mengidentifikasi persoalan, dan mempertimbangkan alternatif penyelesaiannya. Dalam kajian pembelajaran, keterlibatan peserta didik merupakan konstruk multidimensional yang mencakup berbagai dimensi dalam proses belajar sehingga aktivitas yang tampak selama pembelajaran tidak dapat disamakan dengan keseluruhan konstruk *student engagement* (Bergdahl et al., 2024). Dalam penelitian ini, aktivitas pembelajaran karena itu ditempatkan secara lebih spesifik sebagai perilaku peserta didik yang dapat diamati selama proses pembelajaran. Aktivitas tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih partisipatif.

Namun, kondisi pembelajaran di kelas tidak selalu memberikan ruang yang memadai bagi aktivitas tersebut. Berdasarkan observasi awal di kelas X SMA Al-Ijtihad, pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi metode ceramah dan penugasan sederhana. Peserta didik cenderung kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, jarang berpartisipasi dalam diskusi, serta belum optimal dalam menghubungkan materi yang dipelajari dengan permasalahan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara karakter materi Bhinneka Tunggal Ika yang membutuhkan pembelajaran kontekstual dan partisipatif dengan praktik pembelajaran yang masih relatif berpusat pada guru. Permasalahan serupa juga ditemukan dalam penelitian Pendidikan Pancasila yang menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran yang relatif berpusat pada guru berkaitan dengan terbatasnya partisipasi peserta didik dan

mendorong penggunaan model pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar bagi aktivitas belajar (Armalasari & Kurniawan, 2025; Marlina et al., 2026).

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk merespons kondisi tersebut adalah *Problem Based Learning (PBL)*. *PBL* menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik diarahkan untuk terlibat dalam proses mengidentifikasi persoalan, mengumpulkan informasi, mendiskusikan alternatif, menyusun solusi, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran. Karakter tersebut memberikan peran yang lebih besar kepada peserta didik dalam proses belajar dibandingkan pembelajaran yang didominasi penyampaian informasi oleh guru. Meta-analisis Wijnia et al. (2024), yang mencakup 132 laporan penelitian mengenai *problem-based*, *project-based*, dan *case-based learning*, menunjukkan relevansi pendekatan *problem-driven learning* dalam membangun lingkungan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik dan mendukung aspek motivasional. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kajian sistematis Guo et al. (2024), juga menunjukkan penggunaan *PBL* sebagai pendekatan yang melibatkan peserta didik dalam proses pemecahan masalah. Meskipun konteks bidang kajiannya berbeda dengan Pendidikan Pancasila, temuan tersebut memberikan dukungan mengenai karakter *PBL* sebagai pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam aktivitas berbasis masalah.

Relevansi *PBL* juga terlihat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Saryono et al. (2022), misalnya, menerapkan *PBL* melalui Penelitian Tindakan Kelas pada materi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan ruang kepada peserta didik untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat serta menunjukkan perkembangan hasil belajar selama pelaksanaan tindakan. Dalam konteks Pendidikan Pancasila yang lebih mutakhir, Husna et al. (2025), menunjukkan relevansi *PBL* dengan partisipasi aktif peserta didik melalui diskusi, pemecahan masalah secara kolaboratif, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Fathurrohman et al. (2025), juga menunjukkan penerapan *PBL* dalam pembelajaran Civics yang memberikan ruang bagi aktivitas analitis dan pemecahan masalah peserta didik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakter *PBL* memiliki relevansi dengan pembelajaran kewarganegaraan yang membutuhkan keterlibatan peserta didik dalam menghadapi dan mendiskusikan persoalan.

Sejumlah penelitian tindakan selanjutnya memperlihatkan penggunaan *PBL* sebagai alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Armalasari & Kurniawan (2025), menerapkan *PBL* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan perhatian pada perubahan proses dan hasil pembelajaran. Fadhila et al. (2025), dan Ensuriati et al. (2025), juga menggunakan *PBL* melalui siklus Penelitian Tindakan Kelas untuk memperbaiki pembelajaran Pendidikan Pancasila. Rangkaian penelitian tersebut menunjukkan bahwa *PBL* telah cukup banyak diterapkan dalam konteks Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini tidak ditempatkan pada klaim bahwa penggunaan *PBL* dalam Pendidikan Pancasila merupakan sesuatu yang baru, melainkan pada aspek proses tindakan yang dianalisis selama penerapan model tersebut.

Kedekatan *PBL* dengan materi Bhinneka Tunggal Ika juga telah terlihat dalam penelitian terdahulu. Selain Saryono et al. (2022), Marlina et al. (2026) menerapkan *PBL* pada elemen Bhinneka Tunggal Ika dengan latar belakang pembelajaran yang

masih berpusat pada guru dan terbatasnya partisipasi aktif peserta didik. Penelitian Hazmi et al. (2026), pada elemen Bhinneka Tunggal Ika juga berangkat dari persoalan pembelajaran yang relatif berpusat pada guru dan keterbatasan partisipasi peserta didik. Kedua penelitian tersebut terutama menempatkan hasil belajar sebagai hasil utama tindakan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran materi kebinekaan berkaitan dengan bagaimana pengalaman belajar dirancang agar peserta didik dapat berinteraksi secara lebih aktif dengan persoalan yang dipelajari.

Meskipun demikian, sejumlah penelitian mengenai *PBL* dalam Pendidikan Pancasila cenderung menempatkan hasil belajar atau kemampuan tertentu sebagai hasil utama penerapan model, sedangkan proses perubahan tindakan dan perkembangan aktivitas pembelajaran dalam setiap siklus relatif kurang ditonjolkan. Padahal, dalam Penelitian Tindakan Kelas, perubahan yang diamati antarsiklus tidak dapat dipisahkan dari proses refleksi dan perbaikan tindakan. Saryono et al. (2022), misalnya, menunjukkan bahwa hasil refleksi pada suatu siklus digunakan sebagai dasar untuk menyusun tindakan berikutnya. Dengan demikian, analisis terhadap perkembangan aktivitas pembelajaran tidak cukup dilakukan dengan membandingkan hasil akhir antara Siklus I dan Siklus II, tetapi juga perlu memperhatikan masalah yang ditemukan pada siklus sebelumnya, arah refleksi, bentuk perbaikan tindakan, dan perubahan aktivitas yang diamati setelah tindakan tersebut diperbaiki. Perspektif ini menempatkan siklus PTK bukan sekadar sebagai tahapan berulang, tetapi sebagai proses adaptif dalam memperbaiki praktik pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji efektivitas *PBL* secara kausal ataupun mengukur pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis sebagai konstruk yang berdiri sendiri. Penelitian difokuskan pada perkembangan aktivitas pembelajaran peserta didik selama penerapan *PBL*, dengan memberikan perhatian pada hubungan antara temuan Siklus I, refleksi tindakan, perbaikan pembelajaran pada Siklus II, dan perubahan aktivitas yang diamati setelah perbaikan. Fokus tersebut memberikan posisi yang lebih sesuai dengan karakter Penelitian Tindakan Kelas yang menjadikan refleksi terhadap praktik pembelajaran sebagai dasar bagi perbaikan tindakan secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan aktivitas pembelajaran peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning (*PBL*) pada materi Asal-Usul dan Makna Semboyan Bhinneka Tunggal Ika di kelas X SMA Al-Ijtihad.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang diarahkan pada perbaikan proses pembelajaran melalui penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* pada materi Asal-Usul dan Makna Semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Penelitian mengadaptasi model penelitian tindakan Kemmis, McTaggart, dan Nixon (2014), yang berlangsung secara siklik melalui tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Dalam penelitian tindakan, hasil observasi dan refleksi terhadap pelaksanaan suatu tindakan digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya sehingga proses penelitian

berlangsung sebagai upaya perbaikan praktik secara berkelanjutan (Kemmis et al., 2014). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus di SMA Al-Ijtihad pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026 dengan subjek sebanyak 32 peserta didik kelas X. Pelaksanaan tindakan didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila belum optimal, terutama dalam keterlibatan pada kegiatan diskusi, penyampaian pendapat, identifikasi persoalan, dan pengaitan materi dengan fenomena keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pada setiap siklus, tahap perencanaan dilakukan dengan menyiapkan modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media pembelajaran, dan instrumen observasi. Tahap tindakan dilaksanakan melalui pembelajaran *PBL* yang mencakup penyajian masalah kontekstual, diskusi kelompok, pengumpulan informasi, analisis masalah, penyusunan alternatif solusi, dan presentasi hasil diskusi. Selama tindakan berlangsung, observasi dilakukan terhadap aktivitas peserta didik dan keterlaksanaan proses pembelajaran. Hasil observasi selanjutnya digunakan dalam tahap refleksi untuk mengidentifikasi hambatan selama pelaksanaan tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Pada Siklus I, hasil observasi dan refleksi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan materi dengan fenomena keberagaman. Berdasarkan temuan tersebut, tindakan pada Siklus II diperbaiki melalui penyempurnaan LKPD, penggunaan kasus yang lebih kontekstual, pembentukan kelompok secara heterogen, serta pemberian pertanyaan pemantik untuk mendorong aktivitas peserta didik. Dengan demikian, tindakan pada Siklus II merupakan tindak lanjut reflektif terhadap masalah yang ditemukan pada Siklus I, bukan sekadar pengulangan tindakan yang sama.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Instrumen yang digunakan terdiri atas lembar observasi aktivitas peserta didik, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, pedoman catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil observasi aktivitas peserta didik juga disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan kategori Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang untuk menggambarkan perkembangan aktivitas pembelajaran antara Siklus I dan Siklus II. Persentase setiap kategori diperoleh dengan membandingkan jumlah peserta didik pada masing-masing kategori dengan jumlah seluruh peserta didik kemudian dikalikan 100%. Data observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan dianalisis secara terpadu untuk mengidentifikasi kondisi setiap siklus, hambatan yang muncul, hasil refleksi, bentuk perbaikan tindakan, serta perubahan aktivitas peserta didik setelah tindakan diperbaiki. Keberhasilan tindakan ditunjukkan oleh perkembangan distribusi hasil observasi antarsiklus, khususnya meningkatnya proporsi peserta didik pada kategori Baik dan Sangat Baik serta menurunnya proporsi pada kategori Cukup dan Kurang. Sesuai dengan karakter instrumen dan data yang tersedia, hasil penelitian digunakan untuk menggambarkan perkembangan aktivitas pembelajaran, bukan sebagai pengukuran terpisah terhadap pemahaman konsep atau kemampuan berpikir kritis peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus melalui penerapan *Problem Based Learning (PBL)* pada materi Asal-Usul dan Makna Semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan aktivitas pembelajaran peserta didik dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, sebanyak 3 peserta didik (9,38%) berada pada kategori Sangat Baik, 13 peserta didik (40,62%) pada kategori Baik, 15 peserta didik (46,87%) pada kategori Cukup, dan 1 peserta didik (3,13%) pada kategori Kurang. Dengan demikian, sebanyak 16 peserta didik (50,00%) berada pada kategori Baik dan Sangat Baik, sedangkan 16 peserta didik lainnya (50,00%) masih berada pada kategori Cukup dan Kurang. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa pada penerapan awal *PBL*, aktivitas pembelajaran belum berkembang secara merata pada seluruh peserta didik.

Hasil observasi dan refleksi Siklus I menunjukkan beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan materi dengan fenomena keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan pada Siklus II. Perbaikan dilakukan melalui penyempurnaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), penggunaan kasus yang lebih kontekstual, pembentukan kelompok secara heterogen, serta pemberian pertanyaan pemantik. Perbaikan tersebut diarahkan pada hambatan yang ditemukan selama Siklus I sehingga tindakan pada Siklus II tidak sekadar mengulang penerapan *PBL*, tetapi merupakan tindak lanjut reflektif terhadap tindakan sebelumnya.

Setelah perbaikan tindakan dilakukan, hasil observasi Siklus II menunjukkan perubahan distribusi aktivitas pembelajaran. Sebanyak 14 peserta didik (43,75%) berada pada kategori Sangat Baik dan 18 peserta didik (56,25%) berada pada kategori Baik, sedangkan peserta didik pada kategori Cukup dan Kurang tidak lagi ditemukan. Secara agregat, proporsi peserta didik pada kategori Baik dan Sangat Baik berkembang dari 50,00% pada Siklus I menjadi 100,00% pada Siklus II. Perbandingan distribusi aktivitas pembelajaran pada kedua siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik Antarsiklus

Kategori	Siklus I n (%)	Siklus II n (%)	Perubahan (pp)
Sangat Baik	3 (9,38)	14 (43,75)	+34,37
Baik	13 (40,62)	18 (56,25)	+15,63
Cukup	15 (46,87)	0 (0,00)	-46,87
Kurang	1 (3,13)	0 (0,00)	-3,13
Baik + Sangat Baik	16 (50,00)	32 (100,00)	+50,00

Keterangan: pp = poin persentase.

Tabel 1 menunjukkan adanya pergeseran distribusi aktivitas pembelajaran dari kategori yang lebih rendah menuju kategori yang lebih tinggi. Proporsi peserta didik pada kategori Sangat Baik meningkat sebesar 34,37 poin persentase, sedangkan kategori Baik meningkat sebesar 15,63 poin persentase. Sebaliknya, kategori Cukup menurun sebesar 46,87 poin persentase dan kategori Kurang menurun sebesar 3,13 poin persentase. Secara keseluruhan, proporsi kategori Baik

dan Sangat Baik meningkat sebesar 50,00 poin persentase. Pergeseran tersebut perlu dibaca bersama dengan proses refleksi dan perbaikan tindakan yang berlangsung di antara kedua siklus, bukan semata-mata sebagai perbedaan persentase hasil observasi.

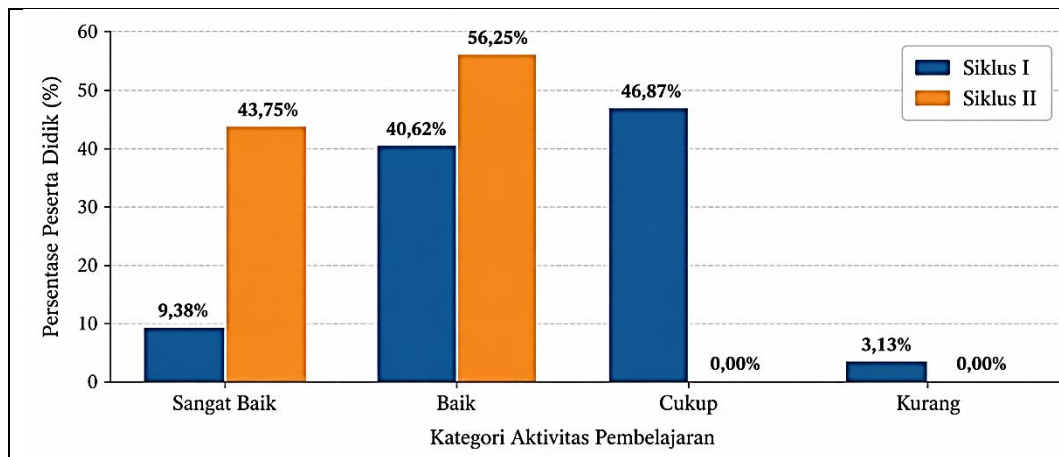
Catatan observasi juga menunjukkan perubahan karakter aktivitas pembelajaran. Pada Siklus I, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, menyampaikan pendapat, dan menghubungkan materi dengan fenomena keberagaman. Pada Siklus II, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam diskusi, mengidentifikasi masalah, mengemukakan alternatif solusi, dan menghubungkan materi Bhinneka Tunggal Ika dengan kehidupan sehari-hari. Hubungan antara temuan Siklus I, arah perbaikan, tindakan yang dilakukan pada Siklus II, dan perubahan aktivitas yang diamati disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Temuan Siklus I, Perbaikan Tindakan, dan Perubahan Aktivitas pada Siklus II

Temuan Siklus I	Arah Perbaikan	Perbaikan Tindakan Siklus II	Perubahan yang Diamati
Peserta didik masih mengalami kesulitan mengidentifikasi masalah	Aktivitas pemecahan masalah perlu lebih terarah	Penyempurnaan LKPD dan pemberian pertanyaan pemantik	Peserta didik lebih aktif mengidentifikasi masalah
Peserta didik masih mengalami kesulitan mengemukakan pendapat	Interaksi dalam proses pembelajaran perlu diperkuat	Pembentukan kelompok secara heterogen	Keterlibatan peserta didik dalam diskusi menjadi lebih baik
Peserta didik masih mengalami kesulitan menghubungkan materi dengan fenomena keberagaman	Masalah pembelajaran perlu lebih dekat dengan konteks kehidupan peserta didik	Penggunaan kasus yang lebih kontekstual	Peserta didik lebih mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari

Tabel 2 memperlihatkan bahwa perbaikan tindakan pada Siklus II disusun berdasarkan hambatan yang teridentifikasi pada Siklus I. Penyempurnaan LKPD dan pemberian pertanyaan pemantik digunakan untuk memberikan struktur yang lebih terarah terhadap aktivitas pemecahan masalah. Pembentukan kelompok secara heterogen menjadi bagian dari perbaikan pengorganisasian interaksi pembelajaran, sedangkan penggunaan kasus yang lebih kontekstual diarahkan untuk mendekatkan materi Bhinneka Tunggal Ika dengan situasi keberagaman yang dapat dikenali peserta didik. Setelah perbaikan tersebut diterapkan, catatan observasi menunjukkan perkembangan aktivitas pada aspek-aspek yang sebelumnya masih menjadi hambatan. Dengan demikian, perubahan yang diamati pada Siklus II

berlangsung setelah tindakan disesuaikan berdasarkan hasil observasi dan refleksi Siklus I.



Gambar 1. Perubahan Distribusi Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik dari Siklus I ke Siklus II

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan aktivitas pembelajaran tidak cukup dijelaskan hanya dari penggunaan *PBL* sebagai model pembelajaran, tetapi perlu dipahami bersama dengan proses refleksi dan adaptasi tindakan yang berlangsung selama PTK. Pada Siklus I, penerapan *PBL* belum disertai aktivitas yang merata karena 50,00% peserta didik masih berada pada kategori Cukup dan Kurang. Hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan Siklus I kemudian digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan. Setelah LKPD disempurnakan, kasus dibuat lebih kontekstual, kelompok diorganisasikan secara heterogen, dan pertanyaan pemantik diberikan pada Siklus II, distribusi aktivitas bergeser seluruhnya ke kategori Baik dan Sangat Baik. Dengan demikian, temuan penelitian lebih tepat dibaca sebagai perkembangan aktivitas yang berlangsung bersamaan dengan proses refleksi dan perbaikan tindakan, bukan sebagai bukti kausal bahwa *PBL* secara tunggal menghasilkan perubahan tersebut.

Perkembangan tersebut dapat dipahami melalui karakter *PBL* yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan masalah, mendiskusikan informasi, mempertimbangkan alternatif penyelesaian, dan mengomunikasikan hasil pembahasan. Wijnia et al. (2024), melalui meta-analisis terhadap 132 laporan penelitian mengenai *problem-based*, *project-based*, dan *case-based learning*, menempatkan pendekatan tersebut sebagai bentuk pembelajaran *student-centered* dan *problem-driven* serta menemukan efek positif yang heterogen terhadap aspek motivasional peserta didik. Dalam penelitian ini, motivasi tidak diukur sebagai konstruk tersendiri. Oleh karena itu, temuan Wijnia et al. tidak digunakan untuk menyimpulkan peningkatan motivasi, tetapi untuk membantu menjelaskan karakter *PBL* sebagai lingkungan pembelajaran yang memberikan peran lebih besar kepada peserta didik dalam proses belajar.

Temuan penelitian juga memiliki kedekatan dengan penelitian Saryono et al. (2022), yang menerapkan *PBL* melalui Penelitian Tindakan Kelas pada pembelajaran PPKn mengenai keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Penelitian tersebut dilaksanakan melalui tiga

siklus yang masing-masing mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, serta menggunakan hasil refleksi sebagai dasar untuk menyusun tindakan berikutnya. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kegiatan *PBL* memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat melalui diskusi dan presentasi, disertai perkembangan hasil belajar antarsiklus. Persamaan konteks tersebut memperlihatkan relevansi pembelajaran berbasis masalah untuk materi kewarganegaraan yang membutuhkan keterlibatan peserta didik dalam membahas persoalan keberagaman. Meskipun demikian, penelitian ini berbeda karena tidak menempatkan hasil belajar sebagai outcome utama, tetapi memusatkan analisis pada perkembangan aktivitas pembelajaran dan hubungan antara refleksi dengan perbaikan tindakan antarsiklus.

Perbaikan tindakan pada Siklus II memberikan penjelasan yang lebih spesifik mengenai bagaimana proses pembelajaran dikembangkan. Penyempurnaan LKPD digunakan untuk memberikan struktur yang lebih terarah terhadap kegiatan identifikasi dan pembahasan masalah, sedangkan pertanyaan pemantik memberikan dukungan kepada peserta didik dalam memasuki proses pemecahan masalah. Penggunaan LKPD berbasis *PBL* memiliki relevansi dengan penelitian Sarbaini (2025) yang mengembangkan dan memvalidasi LKPD berbasis *PBL* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian tersebut menempatkan LKPD sebagai sumber belajar yang memuat rangkaian aktivitas dan latihan untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, dalam penelitian ini LKPD tidak diposisikan sebagai variabel yang diuji secara terpisah. Penyempurnaan LKPD merupakan salah satu bentuk perbaikan perangkat pembelajaran berdasarkan hambatan yang ditemukan pada Siklus I sehingga perubahan aktivitas pada Siklus II tidak dapat diatribusikan hanya kepada LKPD.

Penggunaan kasus yang lebih kontekstual pada Siklus II juga memiliki relevansi dengan karakter materi Bhinneka Tunggal Ika. Hardiyanto et al. (2024), menunjukkan bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa di Indonesia bertumpu antara lain pada nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, etika, moralitas, dan nilai kemanusiaan. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan persoalan yang dekat dengan fenomena keberagaman memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan materi Bhinneka Tunggal Ika dengan situasi sosial yang lebih konkret. Pada penelitian ini, perubahan tersebut tampak dalam catatan observasi Siklus II ketika peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam mengidentifikasi persoalan, mengemukakan alternatif solusi, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut tetap dipahami sebagai perilaku pembelajaran yang teramati dan tidak ditafsirkan sebagai ukuran tersendiri mengenai pemahaman konsep ataupun kemampuan berpikir kritis.

Temuan utama penelitian ini dengan demikian bukan sekadar peningkatan proporsi kategori Baik dan Sangat Baik dari 50,00% menjadi 100,00%, tetapi hubungan antara identifikasi hambatan, refleksi, perbaikan tindakan, dan perkembangan aktivitas pembelajaran pada siklus berikutnya. Siklus I menghasilkan informasi mengenai hambatan yang dialami peserta didik; informasi tersebut digunakan untuk memperbaiki perangkat dan pengorganisasian pembelajaran; kemudian perubahan aktivitas diamati setelah tindakan yang telah diperbaiki diterapkan pada Siklus II. Pola tersebut memperlihatkan bahwa penerapan *PBL* dalam konteks PTK merupakan proses adaptif. Model pembelajaran tidak diterapkan sebagai prosedur yang statis, tetapi disesuaikan

berdasarkan respons peserta didik dan masalah yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, temuan tersebut memberikan implikasi bahwa pembelajaran materi Bhinneka Tunggal Ika memerlukan lebih dari sekadar penyampaian konsep mengenai keberagaman. Pembelajaran perlu menyediakan masalah yang dekat dengan kehidupan peserta didik, aktivitas pemecahan masalah yang terstruktur, kesempatan berinteraksi dalam kelompok, serta dukungan berupa pertanyaan yang membantu peserta didik mengembangkan pembahasan. Konfigurasi tersebut memberikan kesempatan yang lebih besar kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan menghubungkan konsep Bhinneka Tunggal Ika dengan persoalan kehidupan bersama. *PBL* dalam konteks ini lebih tepat ditempatkan sebagai kerangka pembelajaran yang dapat diadaptasi melalui refleksi sesuai dengan dinamika kelas daripada sebagai prosedur yang diterapkan secara seragam.

Interpretasi terhadap temuan penelitian tetap perlu ditempatkan dalam batas desain dan data yang tersedia. Penelitian dilaksanakan pada satu kelas yang terdiri atas 32 peserta didik dan tidak menggunakan kelompok pembanding. Oleh karena itu, perubahan antarsiklus tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal ataupun menggeneralisasikan efektivitas *PBL* pada populasi yang lebih luas. Selain itu, hasil observasi tersedia dalam kategori aktivitas pembelajaran secara agregat dan tidak menyediakan pengukuran terpisah mengenai pemahaman konsep maupun kemampuan berpikir kritis. Dengan batas tersebut, temuan penelitian lebih tepat menunjukkan bahwa dalam konteks kelas yang diteliti, penerapan *PBL* yang disertai refleksi dan perbaikan tindakan dari Siklus I ke Siklus II beriringan dengan perkembangan positif aktivitas pembelajaran peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan instrumen aktivitas yang lebih terperinci dan terdokumentasi serta instrumen khusus apabila hendak menguji pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, atau konstruk pembelajaran lainnya secara terpisah.

KESIMPULAN

Penerapan *Problem Based Learning (PBL)* pada materi Asal-Usul dan Makna Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menunjukkan perkembangan positif aktivitas pembelajaran peserta didik kelas X SMA Al-Ijtihad selama dua siklus tindakan. Pada Siklus I, sebanyak 50,00% peserta didik berada pada kategori Baik dan Sangat Baik, sedangkan 50,00% lainnya masih berada pada kategori Cukup dan Kurang. Hasil observasi dan refleksi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan materi dengan fenomena keberagaman. Temuan tersebut menjadi dasar perbaikan tindakan pada Siklus II melalui penyempurnaan LKPD, penggunaan kasus yang lebih kontekstual, pembentukan kelompok secara heterogen, serta pemberian pertanyaan pemantik. Setelah perbaikan tindakan dilakukan, seluruh peserta didik berada pada kategori Baik dan Sangat Baik, yang terdiri atas 43,75% kategori Sangat Baik dan 56,25% kategori Baik. Catatan observasi juga menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam diskusi, identifikasi masalah, penyampaian alternatif solusi, dan pengaitan materi Bhinneka Tunggal Ika dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, temuan utama penelitian tidak hanya terletak pada perubahan distribusi aktivitas pembelajaran dari Siklus I ke

Siklus II, tetapi juga pada hubungan antara identifikasi hambatan, refleksi, perbaikan tindakan, dan perkembangan aktivitas pembelajaran pada siklus berikutnya. Hal tersebut menunjukkan pentingnya menempatkan PBL dalam Penelitian Tindakan Kelas sebagai proses pembelajaran yang adaptif, dengan hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan sesuai dengan dinamika pembelajaran. Temuan penelitian ini terbatas pada data observasional dari satu kelas dan tidak menggunakan kelompok pembanding. Oleh karena itu, perubahan antarsiklus tidak digunakan untuk menyimpulkan efektivitas *PBL* secara kausal ataupun untuk menggeneralisasikan hasil pada populasi yang lebih luas. Penelitian ini juga tidak mengukur pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis sebagai konstruk yang berdiri sendiri. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan instrumen aktivitas pembelajaran yang lebih terperinci dan terdokumentasi serta instrumen khusus apabila hendak mengukur pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, atau konstruk pembelajaran lainnya secara terpisah.

REFERENSI

- Armalasari, O. N., & Kurniawan, M. I. (2025). Problem based learning to improve first grade Pancasila learning outcomes. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4), Article 1002. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.1002>
- Bergdahl, N., Bond, M., Sjöberg, J., Dougherty, M., & Oxley, E. (2024). Unpacking student engagement in higher education learning analytics: A systematic review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21, Article 63. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00493-y>
- Ensuriati, Anita, Y., Iraqi, H. S., & Reinita. (2025). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning di kelas V SDN 18 Kampung Baru Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22625>
- Fadhila, D. Z., Anita, Y., Putera, R. F., & Iraqi, H. S. (2025). Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning di kelas V SDN 52 Parupuk Tabing Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24211>
- Fathurrohman, F., Suparlan, S., Nurohmah, L., & Nurhayati, N. (2025). The implementation of problem-based learning (PBL) model to improve students' critical thinking skills in Civics subjects. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(2), 225–233. <https://doi.org/10.21831/jpe.v13i2.84394>
- Guo, Q., Jamil, H., Ismail, L., Luo, S., & Sun, Z. (2024). Effects of problem-based learning on EFL learning: A systematic review. *PLOS ONE*, 19(12), e0307819. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0307819>
- Hardiyanto, L., Iriansyah, H. S., & Saryono. (2024). Landasan filosofis pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 733–741. <https://doi.org/10.37640/jcv.v4i1.1973>
- Hazmi, M., Anita, Y., Waldi, A., & Kharisma, I. (2026). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada elemen Bhinneka Tunggal Ika menggunakan model Problem Based Learning di kelas IV SD Negeri 05 Air Tawar Barat Kota Padang.

- Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 236–251. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47149>
- Husna, V. A., Genisa, T., Syadira, R., Maulidia, R., Maylanda, R., Ajma'in, S. N. A., Reinita, R., & Salmainsi, S. (2025). The influence of the problem-based learning (PBL) model on students' active participation in the Pancasila Education subject at elementary school. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(6), 1589–1597. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i6.611>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. *Springer Singapore*. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Marlina, E., Adrias, A., Reinita, R., & Erita, Y. (2026). Improving learning outcomes of Pancasila Education through the problem-based learning model. *Journal of Educational Sciences*, 10(8), 958–968. <https://doi.org/10.31258/jes.10.8.p.958-968>
- Sarbaini, W. (2025). Design and validation of problem-based learning student worksheets for Pancasila and Civic Education: A case study in junior high school. *International Journal of Advances in Educational Research*, 1(3), 121–129. <https://doi.org/10.62941/ijaer.v1i3.117>
- Saryono, S., Astuti, S., & Susi, S. (2024). The role of the Tri Pusat Pendidikan in combating cyberbullying in adolescents. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 15(2), 179–188. <https://doi.org/10.37640/jip.v15i2.1827>
- Saryono, S., Iriansyah, H. S., & Syafira, W. (2022). Learning outcomes of Pancasila and Citizenship Education through the problem based learning model. *Proceeding of International Conference on Education*, 1, 33–42. <https://doi.org/10.37640/ice.01.135>
- Wijnia, L., Noordzij, G., Arends, L. R., Rikers, R. M. J. P., & Loyens, S. M. M. (2024). The effects of problem-based, project-based, and case-based learning on students' motivation: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 36(1), Article 29. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09864-3>.